

MAKNA SIMBOLIS SEGO JANGKRIK DALAM TRADISI BUKA LUWUR SEBAGAI PEMBELAJARAN IPS KELAS VII MTS N 2 KUDUS

Zulia Kharissatul Zumna¹, Maulida Afi Nor Khalimah² Dany Miftah M.Nur³

¹Institut Agama Islam Negeri Kudus
zuliakharis19@gmail.com

² Institut Agama Islam Negeri Kudus
lida.afi.chan.@gmail.com

³ Institut Agama Islam Negeri Kudus
dany@iainkudus.ac.id

ABSTRAK

Buka luwur adalah upacara tukar kelambu di makam Sunan Kudus. Aplikasi luwur terbuka yang berlangsung di dekat Pemakaman Umum Dukuh. Tradisi Buka Luwuri tidak hanya ada, tetapi hanya ada di Sunan Kudu dan dipraktikkan di beberapa daerah di Indonesia. Upacara pembukaan tradisi Luwur kanjeng Sunan Kudus merupakan tradisi yang diwariskan secara turun temurun oleh masyarakat yang disakralkan. Buka luwur berasal dari kata buka artinya membuka dan luwur artinya kain penutup makam Sunan Kudus. Upacara pembukaan Luwur berlangsung setahun sekali yaitu pada hari ke 10 Muharram, simbol ritual antara lain makanan yang disajikan dalam ritual perlindungan, perawatan, dll. Hal ini dilakukan untuk mengenali semangat, keinginan dan perasaan penjahat untuk mendekati Tuhan. Mendekati sedekah, pesta, ucapan selamat, dan usaha serupa benar-benar merupakan akumulasi budaya yang abstrak. Menjadi lebih tinggi dari manusia tidak mempengaruhi mereka secara negatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode dokumentasi dan penelitian kepustakaan dengan menggunakan sumber sekunder dari buku atau internet dalam jurnal ilmiah. Nasi Jangkrik atau Sego Jangkrik unik karena isinya bukan jangkrik seperti namanya. Namun nasinya dicuci dengan kuah santan yang diisi daging kerbau atau kambing yang dipotong kecil-kecil. Uniknya, nasi jangkrik dibungkus dengan daun jati. Makna Segi Jangkrik dapat diterapkan sebagai bahan ajar IPS untuk kelas VII MTS 2 Kudus.

Kata kunci: Makna Simbolis, Sumber Pembelajaran IPS

ABSTRACT

Buka luwur is a mosquito netting ceremony at the tomb of Sunan Kudus. The open luwur application which took place near the Dukuh Public Cemetery. The Buka Luwuri tradition does not only exist, but only exists in Sunan Kudu and is practiced in several regions in Indonesia. The opening ceremony of the Luwur kanjeng Sunan Kudus tradition is a tradition passed down from generation to generation by sacred people. Buka luwur comes from the word buka means to open and luwur means the cloth covering the tomb of Sunan Kudus. The Luwur opening ceremony takes place once a year, namely on the 10th day of Muharram, ritual symbols include food served in rituals of protection, care, etc. This is done to recognize the passion, desire and feelings of criminals to approach God. Approaching almsgiving, feasts, congratulations and similar endeavors is truly an abstract cultural accumulation. Being taller than a human doesn't affect them negatively. This type of research is qualitative research using

documentation methods and library research using secondary sources from books or the internet in scientific journals. Nasi Jangkrik or Sego Jangkrik is unique because it doesn't contain crickets like its name. However, the rice is washed down with coconut milk sauce filled with buffalo or goat meat which is cut into small pieces. Uniquely, cricket rice is wrapped in teak leaves. The Meaning of Segu Crickets can be applied as social studies teaching material for class VIII MTS 2 Kudus.

Keywords: Symbolic Meaning, IPS Learning Resources

PENDAHULUAN

Tradisi adalah bentuk dan budaya yang masih dipraktikkan oleh suatu komunitas. Tradisi umum diulangi dalam masyarakat. Masyarakat sering melakukan tradisi tahunan atau bulanan yang terus dipertahankan dalam masyarakat setempat.¹ Tradisi merupakan cara kegiatan keagamaan yang berakar pada kondisi sosial budaya, sehingga menjadi semacam rutinitas yang berlaku di masyarakat secara turun-temurun. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, tradisi adalah segala sesuatu seperti tradisi, adat istiadat, kepercayaan, ajaran, nilai dan norma yang kita anut, yang bermanfaat bagi sekelompok orang, agar kelompok itu dapat melestarikan apa yang telah diwariskan secara turun temurun.² Untuk satu generasi untuk satu generasi Desa adat Kaliwungu merupakan salah satu daerah di Jawa yang terkenal dengan kekayaan budayanya. Salah satu adat yang masih dilakukan hingga saat ini adalah tradisi berbuka luwur. Tradisi ini sebagai bentuk penghormatan atas jasa Kabupaten Kudu, pelopor perjuangan desa Kaliwungu, meskipun perkembangan zaman telah mengalami berbagai perubahan terutama budaya yang sangat berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Buka luwur adalah upacara tukar kelambu di makam Sunan Kudus. Aplikasi luwur terbuka yang berlangsung di dekat Pemakaman Umum Dukuh. Tradisi Buka Luwuri tidak hanya ada, tetapi hanya ada di Sunan Kudu dan dipraktikkan di beberapa daerah di Indonesia. Upacara pembukaan tradisi Buka Luwur Kanjeng Sunan Kudus merupakan tradisi yang diwariskan secara turun temurun oleh masyarakat sakti.

Buka luwur berasal dari kata buka artinya membuka dan luwur artinya kain penutup makam Sunan Kudus. Upacara Luwur Buka dilaksanakan setahun sekali yaitu pada tanggal 10 Muharram, namun upacara Luwur Buka dilaksanakan pada tanggal 1 Muharram. Ada berbagai acara untuk tradisi ini, salah satunya adalah pembagian berkah, baik itu sedekah maupun sapu bersih. Tradisi Buka Luwur adalah pengabdian Sunan Kudus dalam pertempuran dan teladannya dalam menyebarkan Islam di sekitar Kudus. Para ulama sepakat menyebut tradisi Buka Luwuri. Hal ini untuk menghindari kesalahpahaman bahwa tujuan dari tradisi ini adalah untuk merayakan kematian Sunan Kudus, karena masih belum ada cerita yang menjelaskan kapan tepatnya Sunan Kudus meninggal.

¹ M Daud Yahya, "Akulturasi Budaya Pada Tradisi Wetonan Dalam Perspektif Islam | Amorti: Jurnal Studi Islam Interdisipliner," 2022, <https://journal.amorfati.id/index.php/amorti/article/view/16>.

² Tika Ristia Djaya, "MAKNA TRADISI TEDHAK SITEN PADA MASYARAKAT KENDAL: SEBUAH ANALISIS FENOMENOLOGIS ALFRED SCHUTZ," *JURNAL EKONOMI, SOSIAL & HUMANIORA* 1, no. 06 (January 13, 2020): 21–31.

Simbol ritual termasuk makanan yang disajikan dalam ritual perlindungan, perawatan, dll. Hal ini dilakukan untuk mengenali semangat, keinginan dan perasaan penjajah untuk mendekati Tuhan. Mendekati sedekah, pesta, ucapan selamat, dan usaha serupa benar-benar merupakan akumulasi budaya yang abstrak. Menjadi lebih tinggi dari manusia tidak mempengaruhi mereka negatif. Padahal, simbol ritual dan simbol spiritual Jawa mengandung pengaruh sinkretis antara Hindu-Jawa, Jawa-Buddha dan lain-lain. Persatuan Islam-Jawa dalam Wacana Budaya Mistik. Juga sinkretisme umum terjadi ketika dupa dibakar dalam upacara mistik. Saya percaya bahwa sebagian orang Jawa adalah bagian dari pemujaan khusus yang harus dikosongkan oleh Tuhan dari keberadaannya sebagai pribadi yang tidak ada artinya di hadapannya. Dupa yang dibakar biasanya digunakan “untuk menyatakan iman, untuk menyalakan lilin”. Kumara, kukus ngambah swarga, yang nampi Dzat yang Maha Kuwaos” (seperti tali seperti mata rantai iman, nyala api harus mencapai asap seperti cahaya busur, menerima Tuhan Yang Maha Esa, masuk ke langit), memperhatikannya. Secara sengaja dapat dipahami bahwa membakar kemenyan merupakan kebiasaan sebagian orang Jawa Muslim, ritual mistik yang dipraktikkan, sebenarnya hampir sama dengan kepercayaan masyarakat Tionghoa bahwa kemenyan yang dibakar dengan bantuan asap pasti sampai tujuannya, yaitu nenek moyang yang berada di nirwana. Makna simbolik dari Segi Jangkrik adalah salah satu hidangan khas yang disajikan pada saat tradisi Buka Luwuri.

Pembagian nasi jangkrik spesial ini dilakukan pada puncak prosesi Buka Luwuri yaitu 10 Muharram atau 10 Suro. Nasi Jangkrik atau saw jangkrik disebut-sebut sebagai makanan favorit Sunan Kudus yang saat ini sedang ramai diperbincangkan masyarakat saat prosesi Buka Luwur. Nasi Jangkrik atau Segi Jangkrik unik karena isinya bukan jangkrik seperti namanya. Namun nasinya dicuci dengan kuah santan yang diisi daging kerbau atau kambing yang dipotong kecil-kecil. Uniknya, nasi jangkrik dibungkus dengan daun jati. Makna Segi Jangkrik dapat diterapkan sebagai bahan ajar IPS untuk kelas VII MTS 2 Kudus.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini pendekatan kualitatif menggunakan metode penelitian ini dengan metode penelitian dokumentasi dan kepustakaan. Dokumentasi adalah kumpulan informasi dari informasi yang didokumentasikan dalam berbagai format. Peneliti juga mengumpulkan data dengan mencari dokumen dan arsip yang terkait dengan topik penelitian dan berperan sebagai sumber informasi untuk mendukung hasil penelitian. Dokumen yang dicari oleh peneliti mencakup foto-foto tentang topik penelitian dari berbagai media, termasuk surat kabar dan internet, yang membahas makna simbolik jangkrik gergaji dalam pembelajaran ilmu sosial. Penelitian kepustakaan dilakukan dengan mencari informasi dari dokumen atau buku yang masih relevan dengan topik penelitian. Buku yang dikumpulkan oleh peneliti dapat berasal dari perpustakaan atau individu. Dan sumber data yang dihasilkan merupakan sumber data sekunder. Data sekunder adalah informasi yang diperoleh dari sumber lain yang merupakan informasi tambahan atau pendukung tentang subjek penelitian. Data sekunder meliputi buku, jurnal, surat kabar, dan sumber lain yang menjadi referensi topik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Asal Usul dan Respon Masyarakat Terhadap *Sega Jangkrik*

Sunan Kudus menggunakan nama Jangkrik semasa hidupnya. Dikisahkan suatu ketika Sunan Kudus dan Kyai Telingsing berkumpul di Menara Kudus bersama para wali lainnya. Sementara itu, istri Sunan Kudus menyiapkan untuk rakyatnya hidangan yang sekarang disebut nasi jangkrik. Nyatanya, orang-orang suci begitu terpesona oleh kelezatan makanannya sehingga mereka bisa mendengar suara pembakarannya. Lelucon itu konon berasal dari Kyai Telingsing. “Cricket, hidangan apa ini, mengapa jejak yang enak ini?” kata suara itu, artinya: “Jangkrik, masakan apa ini, kenapa enak sekali?” Dalam masyarakat Jawa, kata menjadi “Jangkrik” digunakan untuk menggambarkan beberapa. Semacam pemisahan, tetapi lebih halus dan kebanyakan positif karena menghangatkan suasana. Ucapan Kyai Telingsing sendiri dimaksudkan untuk memuji kelezatan makanan yang disantapnya yang disiapkan oleh istri Sunan Kudus itu. Sehingga nama nasi jangkrik konon berasal dari sana.

Nama nasi jangkrik sudah tidak asing lagi bagi warga Kabupaten Kudus dan sekitarnya. Dalam rangka wafatnya Sunan Kudus, biasanya nasi jangkrik dengan daun jati dibagikan kepada masyarakat setiap tanggal 10 Muharram. Masyarakat percaya bahwa nasi jangkrik yang dibagikan di tempat terbuka Luwur Sunan Kudus membawa berkah. Karena dulu orang akan memulai dengan membaca doa Sunan Kudus Makanan setelah Sholat Subuh. Konon nasi jangkrik merupakan makanan kesukaan Sunan Kudus. Tapi jangan dibayangkan kalau nasi jangkrik itu isinya jangkrik. Dari mana asal nama nasi jangkrik? Pedagang yang sudah hampir empat tahun berjualan ini berjualan nasi jangkrik godong jati. Menurutny, ada cerita asal muasal nama nasi jangkrik. Nama panggilannya Said pernah mendapat cerita tentang asal usul nama Nasi Jangkrik dari orang tuanya. Dikatakannya, Masjid Menara Kudus dulu sering dijadikan tempat pertemuan para wali. Mereka berkumpul di puncak menara. “Sejak itu juga dikenal Mbah Telingsing yang juga salah satu wali. Sering menghadiri pertemuan. Mbah Telingsing juga murid Sunan Kudus. Apalagi istri Sunan Kudus suka memasak dimasak seperti ini (sekarang nasi jangkrik). Lalu Bu Telingsing bilang kalau jangkriknya enak banget. Toh nasi ini namanya nasi jangkrik,” jelasnya.

Sega Jangkrik adalah makanan khas Kota Kudus yang ada dari dulu dan masyarakat yakin sega jangkrik disukai Sunan Kudus. Didalam isian Sega jangkrik ada nasi beserta lauk daging kerbau, dan tahu disertai kuah ber santan kemudian di bungkus dalam daun jati yang di ikat menggunakan anyaman dari jerami.³

³ Alamsyah, Sri Indrahti dan Siti Maziyah, “*Makna Simbolis dan Filosofis Kuliner Tradisional pada Upacara Tradisi di Kudus*”, Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi, Vol. 2 No. 1 : Desember 2018.

Menurut tradisi buka luwurr sunan kusus, nasi jangkrik selalu di tunggu masyarakat kusus. Upacara pembukaan makam luwur Sunan Kudus merupakan tradisi yang dihadiri sekitar seribu orang. Sebagian besar peserta yaitu masyarakat Desa Kauman dan sekitar. Puncak upacara berlangsung di tanggal 10 Muharram selama 10 hari disertai proses-proses. Saat upacara digelar, orang-orang banyak mengantri untuk mendapatkan air yamasa, kain morii dan sega jangkrik. Warga mempercayai dan yakin bahwa air yang di gunakan untuk yamasan, khususnya kain morii dan sega jangkrik memiliki berkahnya dan dapat memberi rasa aman.⁴

Nasi jangkrik sebagai simbol kesejahteraan. Tradisi berbagi sega jangkrik Bukan Luwur sudah berusia ratusan tahun dan melambangkan kesejahteraan masyarakat. Menurutnya, lambang nasi pada sega jangkrik memiliki arti sebagai makanan dari daun jati dijadikan kertas nasi menghasilkan pakaian. Simbol tersebut memiliki kepercayaan warga Kudus dan sekitar yang sudah berlangsung lama. Jikalau beras yang dibagi kepada mereka cukup banyak, diyakini orang tidak kehabisan makanan dalam setahun. Dan jika daun jati cukup untuk membuat kertas nasi, diyakini selama satu tahun mendatang orang tidak akan kekurangan pakaian atau sandang.

Respon masyarakat terhadap sega jangkrik

Respon masyarakat sangat baik dan antusias menerima nasi jangkrik yang luar biasa karena nasi jangkrik membawa keberkahan bagi yang menerimanya. Nasi gulung (nasi korbora atau jangkrik) yang diperoleh selama ritual Buka Luwuri dipercaya ampuh. Orang Kudus percaya bahwa makan nasi itu baik untuk kesehatan. Saat padi dikeringkan dan ditaburkan di ladang atau tanah, itu memberi kesuburan. Beras dikeringkan, digiling lalu dicampur dengan pakan agar ternak tetap sehat dan cepat berkembang biak. Nasi jangkrik adalah makanan khas kudu yang konon menjadi makanan favorit sunan kudu. Lirik jangkrik dibagikan setiap sepersepuluh Muharram karena Sunan Kudus masih hidup. Ribuan orang menunggu di luar pintu sempit masjid, menara, dan makam Sunan Kudus untuk menangkap jangkrik. Menurut Najib, membagikan nasi jangkrik merupakan salah satu tradisi saat membuka kelambu atau menutup makam Sunan Kudus. Tradisi ini dilakukan pada hari Khouli atau peringatan kematian pendeta atau wali Sunan Kudus. Menurut pengurus Yayasan Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus 10 M. Najib Hasan, banyak warga yang ingin diberkahi dengan pembagian beras tersebut, sehingga tidak heran jika ribuan orang siap berbondong-bondong menerima keberkahan tersebut. Peristiwa. Setiap tahun, bukan hanya penduduk setempat yang berjuang dengan nasi jangkrik. Berkat yang sama juga diyakini berasal dari kain jala di makam Sunan Kudus. Kain mori tua yang

⁴ Fuadi, Akhlis, “Upacara Bukak Luwur Makam Sunan Kudus di Kabupaten Kudus”, Jurnal Undip, tanggal 5- 12-2013.

telah dibuang diyakini membawa berkah. Oleh karena itu, panitia memotong kain mori tua menjadi beberapa bagian dan membagikannya kepada semua tamu sebagai jimat pencegahan dan keselamatan. Banyak orang yang menunggu nasi ini karena orang percaya dengan nasi ini. Dari situ, nasi jangkrik dipercaya sebagai sarana pencegah hama memakan tanaman. Lebih lanjut ia mengatakan, nasi kering biasanya bisa dijadikan campuran untuk meminum obat yang dapat menyembuhkan. Nasi jangkrik ini tidak hanya digunakan untuk melakukan ritual Buka Luwur, tetapi juga sebagai genta sumpah untuk memenuhi keinginan peziarah di makam Sunan Kudus.

Simbol visual tradisi Buka Luwur Sunan Kudus berupa nasi jangkrik menimbulkan banyak persepsi di masyarakat Kudus. Mereka percaya bahwa nasi jangkrik yang dibagikan kepada masyarakat dapat membawa berkah. Sebagian masyarakat di Kudus percaya bahwa Sunan Kudus walaupun sudah meninggal tetap karomah, sehingga apapun yang berhubungan dengan Sunan Kudus memiliki kekuatan magis yang dapat membawa berkah. Pemberkahan ini memunculkan fenomena ngalapi pemberkatan dalam tradisi Buka Luwuri yang sangat mirip dengan penyebaran nasi jangkrik. Nikmat yang dimaksud berbeda-beda tergantung kepercayaan terhadap nasi jangkrik.

2. Perbedaan Sega Jangkrik dan Sega Lainnya Dalam Tradisi Buka Luwur

Sega jangkrik berbeda dengan sega-sega lainnya yang kebanyakan hanya sega putih maupun sega kuning. Sega jangkrik memiliki ciri khas sendiri dan makna dibalik sega jangkrik tersebut. Nasinya sendiri hanyalah Beras dan daging kerbau atau kambing dibungkus daun jati. Asam uyah, atau bumbu jangkrik, digunakan untuk memasak daging. Oleh karena itu, nasi gulung sering disebut nasi jangkrik. Prosesi pembagian nasi jangkrik merupakan salah satu rangkaian acara buka luwuri atau perayaan Kanjeng Sunan Kudus.

3. Makna Simbolis Sega Jangkrik Sebagai Pembelajaran IPS kelas VIII MTS 2 Kudus

Menurut orang yang beragama, jangkrik memiliki kualitas yang berbeda-beda. Rafiqul Hidayat, Kepala Desa Kauman, mengatakan, air yang digunakan untuk memasak awalnya berasal dari sumur tak berujung peninggalan Sunan Kudus. Menurut cerita, pada tahun 1980-an, terjadi kemarau panjang yang melanda desa Kaumani dan sekitarnya. Banyak warga di sekitar air mancur. Setelah diambil alih oleh banyak warga sekitar, sumur tersebut tidak pernah dikosongkan. Bu Tun (57 tahun) percaya bahwa Sirkka dapat menyembuhkan penyakit tersebut. Biasanya setelah menangkap jangkrik, masyarakat langsung memakannya dengan harapan dapat menjaga kesehatannya. Tapi Bu Tun mengeringkan nasi yang dihasilkan. Nasi kering yang disebut sego aking dalam istilah Kudu ini kemudian direndam dalam air semalaman. Air minum yang sakit dibasahi dengan serbuk gergaji. Jimin (usia 67) diperlakukan berbeda, yang memukul sego cukup keras. Gimin mencampur bubur sego aking dengan kuah nasi. Kami berharap ketika nasi dimasak

dan dimakan, tubuh selalu terlindung dari segala macam penyakit. Gimin punya teman dari Tuban yang berprofesi sebagai nelayan. Temannya berpikir bahwa bahkan mengunyah serbuk gergaji sebelum berlayar mempengaruhi ikan yang dibawanya pulang. Beberapa nelayan percaya setelah mengkonsumsi Sego-Aking mereka akan membawa pulang banyak ikan. Beberapa penenun yang berdagang beras percaya bahwa efek gergaji mempengaruhi perilaku beras mereka. Dengan mencampurkan bubur sego aking dengan nasi komersil, maka nasi tersebut cepat laku. Ketika beras habis, penjual Kula'an membeli beras lagi dan mengulang amalan Kula'an dengan beras yang baru. Masyarakat yang memelihara hewan ternak seperti bebek, ayam, kambing atau kerbau mencampur pakannya dengan campuran serbuk gergaji di tempat penangkaran. Mereka percaya bahwa ternak yang memakan dahan sagu itu sehat, gemuk dan cepat bereproduksi (mananak).

Di Kudus, orang yang memiliki tanah/sawah diperlakukan berbeda. Mereka menanam sorgum di tanah/sawahnya dengan harapan agar tanah/sawahnya subur. Tanah/sawah yang subur mempengaruhi tanaman sehingga tumbuh "gemuk" dan berbuah banyak. Penerimaan/respons masyarakat Kudus seperti di atas terjadi pada waktu dan tempat tertentu karena terjadi proses pemaknaan dalam upacara Bukak Luwur Sunan Kudus. Hal ini disebabkan adanya latar belakang pemikiran tertentu pada saat itu, yang menjadi pedoman bagi orang-orang yang memahami/meyakininya. Setiap orang menerima pengertian/kepercayaan upacara tersebut. Bukak Luwur dengan caranya sendiri, tetap meminta pertolongan Allah SWT. Itu adalah mitos yang ada di masyarakat karena sebenarnya segala sesuatu yang berasal dari Sunan Kudus memiliki berkah. Hal tersebut disampaikan oleh M. Nadjib Hassan (Direktur YM3SK) dan Nur Riza (Kunci Makam Sunan Kudus). Habib Umar (dari Japura) dalam ceramahnya membandingkan jasa-jasa Sunan Kudus semasa hidupnya dengan seember air. Banyak sekali orang yang berziarah, berdoa dan bersedekah kepada Sunan Kudus. Pahala orang yang menunaikan ibadah haji, shalat dan beramal adalah seperti air yang mengisi ember. Ember itu mungkin tidak seharusnya menampungnya, jadi airnya meluap (habis). Luapan air itu seperti Berkah Sunan Kudus mengalir kembali kepada mereka yang berdoa untuk Sunan Kudus.⁵

Makna simbolis dari sega jangkrik adalah:

1. Sebagai simbol kesejahteraan:

Beras diartikan sebagai sumber pangan, sedangkan daun jati diartikan sebagai pakaian. Simbolisasi ini sudah menjadi kepercayaan masyarakat Kudu sejak lama. Jika beras yang dibagikan kepada para peserta perayaan Luwur Buka cukup banyak, diyakini kebutuhan pangan di tahun mendatang akan tercukupi. Untuk mengisi Jika daun jati yang digunakan

⁵ Sri Indrahti, Siti Maziyah dan Alamsyah, Makna Simbolis dan Filosofis Kuliner Tradisional Pada Upacara Tradisi di Kudus, Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi, Vol. 2 No. 1 : Desember 2018

untuk membungkus nasi cukup banyak, diyakini kebutuhan sandang tahun depan bisa terpenuhi.

2. Sebagai simbol sedekah

Nasi Jangkrik yang dibagikan kepada masyarakat merupakan sedekah pada prosesi sunan Kudus yang dirayakan melalui tradisi Buka Luwuri. Membagikan nasi jangkrik kepada masyarakat merupakan simbol membangun semangat bersedekah kepada sesama manusia, khususnya masyarakat miskin. Orang-orang yang terlibat dalam penyebaran nasi jangkrik tidak hanya umat Islam, tetapi non-Muslim juga dapat berpartisipasi.

3. Sebagai penyubur tanaman

Masyarakat percaya bahwa Nasi Jangkrik dapat menyuburkan tanaman dengan beras yang diperoleh kemudian dijemur. Selain itu, padi kering ditaburkan di ladang atau kebun dengan harapan agar panen melimpah dan membawa berkah.

4. Sebagai penyembuh penyakit

Masyarakat percaya bahwa nasi jangkrik dapat menyembuhkan penyakit dengan nasi yang dihasilkan dan dikeringkan. Selain itu, beras giling kering, dicampur air dan diminum. Nasi Jangkrik dipercaya membawa kesehatan bagi masyarakat karena beras membawa berkah.

5. Sebagai pelancar rezeki

Sebagai cara untuk mempermudah hidup. Nasi Jangkrik dipercaya masyarakat dapat menambah taraf hidup bagi yang mengkonsumsinya. Namun, ada juga orang yang sengaja menjual nasi jangkrik gratis seharga Rp 20-30 ribu per bungkus untuk mendapatkan uang. Geng-geng yang terlibat dalam pendistribusian nasi jangkrik juga memberikan harta terpisah kepada para pedagang di sekitar lokasi.

Makna simbolis Segi Jangkrik sebagai sumber pembelajaran IPS:

Dari beberapa makna simbolis diatas bisa disimpulkan bahwa makna simbolis dalam Segi Jangkrik ini salah satunya tadi sebagai simbol kesejahteraan dengan simbol kesejahteraan dalam pembelajaran IPS yaitu pada pembelajaran aspek perilaku ekonomi dan kesejahteraan. Kesejahteraan masyarakat sebenarnya adalah objek formal kajian ilmu ekonomi. Semua orang yang melakukan kegiatan ekonomi adalah dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya untuk memperoleh sebuah kesejahteraan.

PENUTUP

Asal Usul Segi Jangkrik dan Tanggapan Masyarakat Terhadap Segi Jangkrik Sunan Kudus menggunakan nama Jangkrik sepanjang hidupnya. Nasi jangkrik spesial berisi daun jati ini biasanya dibagikan kepada masyarakat setiap tanggal 10 Muharram, memperingati wafatnya Sunan Kudus. Nasi jangkrik yang dibagikan pada luwur Sunan Kudu dipercaya membawa berkah. Nasi jangkrik merupakan salah satu makanan khas Kudus yang sudah ada sejak zaman dahulu dan dianggap sebagai makanan favorit Sunan Kudus. Nasi Jangkrik berisi isian berupa

nasi, lauk daging kerbau, serta kuah tahu dan santan, yang kemudian dibungkus dengan daun jati yang diikat dengan jerami.

Menurut tradisi Buka Luwur Sunan Kudus, pembagian nasi jangkrik selalu ditunggu-tunggu, menjadikan nasi jangkrik sebagai simbol visual dalam tradisi Buka Luwur Sunan Kudus. Nasi Jangkrik Sebagai Simbol Kemakmuran Tradisi Buka Luwuri berbagi nasi jangkrik telah berlangsung selama ratusan tahun dan melambangkan kesejahteraan sosial. Menurutnya, lambang nasi pada nasi jangkrik dimaknai sebagai makanan dan daun jati dijadikan kertas nasi sebagai pakaian. Jika beras yang dibagikan kepada mereka yang datang cukup banyak, diyakini masyarakat tidak akan kekurangan pangan dalam setahun.

Respon masyarakat terhadap semua jangkrik Respon masyarakat sangat baik dan antusias membeli nasi jangkrik karena nasi jangkrik membawa keberkahan bagi yang menerimanya. Nasi jangkrik merupakan makanan khas kudus dan konon makanan favorit sunan kudus. Banyak orang yang menunggu nasi ini karena orang percaya dengan nasi ini.

Makna Simbolik Segi Jangkrik dalam IPS Kelas VIII MTS NU Demak. Menurut masyarakat yang percaya bahwa segi jangkrik memiliki ciri yang berbeda-beda. Luapan air itu seperti berkah Sunan Kudus mengalir kembali kepada mereka yang mendoakan Sunan Kudus. Simbolisasi ini sudah menjadi kepercayaan masyarakat Kudus sejak lama. Jika beras yang dibagikan kepada para peserta perayaan Luwur Buka cukup banyak, diyakini kebutuhan pangan tahun depan akan tercukupi. Untuk mengisi Dibagikan sebagai simbol sedekah kepada masyarakat, Nasi Jangkrik merupakan salah satu bentuk sedekah di Sunan Kudus, yang dikenang melalui tradisi Buka Luwur.

DAFTAR PUSTAKA

Alamsyah, Sri Indrahti dan Siti Maziyah, (2018). “*Makna Simbolis dan Filosofis Kuliner Tradisional Pada Upacara Tradisi di Kudus*”, Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi,

Fuadi, Akhlis, (2013). “*Upacara Bukak Luwur Makam Sunan Kudus di Kabupaten Kudus*”, Jurnal Undip,

Sri Indrahti, Siti Maziyah dan Alamsyah, (2018) Makna Simbolis dan Filosofis Kuliner Tradisional Pada Upacara Tradisi di Kudus, Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi.

Djaya, Tika Ristia. “MAKNA TRADISI TEDHAK SITEN PADA MASYARAKAT KENDAL: SEBUAH ANALISIS FENOMENOLOGIS ALFRED SCHUTZ.” *JURNAL EKONOMI, SOSIAL & HUMANIORA* 1, no. 06 (January 13, 2020): 21–31.

M Daud Yahya. “Akulturasi Budaya Pada Tradisi Wetonan Dalam Perspektif Islam | Amorti: Jurnal Studi Islam Interdisipliner,” 2022. <https://journal.amorfati.id/index.php/amorti/article/view/16>.